

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas suatu bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang memperhatikan mutu pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan, hal ini seakan membuktikan bahwa hasil pendidikan berupa sumber daya manusia yang bermutu, menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan suatu bangsa. Oleh karenanya mutlak diperlukan langkah-langkah pembaharuan dalam dunia pendidikan yang perlu dilakukan secara mendasar, konsisten dan sistematis.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Ketidakberhasilan pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan adanya ketidakpuasan masyarakat sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas output pendidikan. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa bekal lulusan SD/MI

kurang baik untuk memasuki SMP/MTs, kalangan SMA/MA merasa lulusan SMP/MTs kurang siap untuk mengikuti pembelajaran di SMA/MA, dan kalangan perguruan tinggi merasa lulusan SMA/MA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan. Fenomena ini tentu menjadi hal yang sangat memprihatinkan bagi kita semua.

Selain hal tersebut juga muncul gejala lulusan SMP dan SMA banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang. Terkait dengan hal itu, studi Blazely dkk, melaporkan bahwa “pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada”. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengaktualisasikan apa yang dipelajari di sekolah guna mengatasi problematika yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada empat hal tantangan pendidikan nasional yang dihadapai oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet PH, bahwa tantangan pendidikan meliputi empat hal, yaitu peningkatan, pemerataan, kesempatan, kualitas, efisiensi, dan relevansi. Berkaitan dengan masalah relevansi antara pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar baik dalam kualitas maupun kuantitas. Hal ini menyebabkan makin terisolasinya pendidikan dari

kehidupan nyata, sehingga tamatan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, jika kita menilik kembali pendidikan seakan lupa akan konsepnya semula, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas pasal 1 tentang pengertian pendidikan disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan sebagaimana disebutkan pada pasal tersebut, merupakan proses yang diselenggarakan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta terbekalnya mereka dengan berbagai kecakapan yang akan diperlukan dalam kehidupannya baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>2</sup> Slamet PH, "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar", [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan\\_kecakapan\\_hidup.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan_kecakapan_hidup.htm), diakses tanggal 22 Desember.

<sup>3</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Cipta Umbara, 2003.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dari pasal tersebut dapat kita ketahui bahwa sebenarnya pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan, namun yang baru adalah kesadaran bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup perlu terus ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya.

Gerak pendidikan dalam sebuah lembaga sekolah yang dipimpin oleh kepala madrasah hendaknya mampu menyentuh aspek-aspek pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam pasal diatas. Salah satu indikator sebuah lembaga pendidikan adalah kemampuan membekali peserta didiknya dengan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skill*) dalam merespon secara dinamis dan solutif setiap problem yang dihadapi dan progresif dan melakukan pembaharuan, perubahan dan terobosan visioner bagi kemampuan masyarakat, bangsa dan negara dalam segala aspek kehidupan.

Karena pada dasarnya pendidikan *life skill* menjadi krusial dan mendesak seiring dengan cepatnya dinamika globalisasi dan modernisasi yang tak mungkin dihadapi dengan kekuatan otot, melainkan membutuhkan penguasaan keterampilan-keterampilan profesional, sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Karena orang yang tidak siap menghadapi perubahan di era sekarang dan mengalami kegamanan, keraguan dan kekalahan dalam berkompetensi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Cipta Umbara, 2003.

<sup>5</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, "Sekolah Life Skills" Lulus Siap Kerja! (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 11.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya perbaikan dalam dunia pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik agar peserta didik akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi secara proaktif dan kreatif guna menemukan solusi dari permasalahannya. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna, namun diarahkan untuk kehidupan peserta didik dan tidak berhenti pada pengawasan materi pembelajaran.

Sesungguhnya usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah yang antara lain melalui perbaikan sistem manajemen kurikulum. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen kurikulum, serta peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, pendidikan perlu pengelolaan yang baik dan terprogram agar menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Pengelolaan tersebut berupa manajemen kurikulum yang dirancang dan dikelola sesuai tujuan kurikulum pendidikan.

Manajemen merupakan aktivitas dan proses mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam

proses pembelajaran bagi tenaga pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Rusman dalam bukunya manajemen kurikulum mengatakan bahwa “manajemen kurikulum adalah pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum.<sup>6</sup> Oleh karena itu otonomi yang diberikan lembaga sekolah harus digunakan dengan baik dan seksama. Hasil pengelolaan kurikulum diarahkan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dengan tolok ukur ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dalam penyusunan kurikulum yang mencakup unsur-unsur tersebut, maka perlu beberapa aspek yang harus dilaksanakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis ini berada di MAN Kediri II Kota Kediri. MAN Kediri II Kota Kediri terletak di Jln. Sunan Ampel Ngronggo Kota Kediri. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat SMA berlandaskan Islam yang memiliki program keterampilan yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi sekolah MAN Kediri II Kota Kediri, karena sekolah ini satu-satunya sekolah tingkat Madrasah Aliyah yang memiliki program keterampilan.

---

<sup>6</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 7.

MAN Kediri II Kota Kediri, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah diakui sebagai Sekolah Standar Nasional, memiliki banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Di samping hal tersebut, MAN Kediri II Kota Kediri memiliki tenaga pendidik dan staf yang kompeten serta berdedikasi tinggi terhadap lembaga. Di MAN Kediri II Kota Kediri terdapat banyak program dalam mengembangkan keterampilan atau *vocational skill* peserta didik yakni untuk membekali peserta didik agar siap terjun di masyarakat.

Keterampilan di MAN Kediri II Kota Kediri telah diadakan sejak tahun 1997 sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendapatkan bantuan dari IDB (*Islamic Development Bank*) berupa sarana-sarana keterampilan. Pada tahun 2002, keterampilan diubah menjadi intrakurikuler yang dapat diikuti oleh semua siswa karena mengembangkan jenis keterampilan yakni tata rias, tata boga, dan sablon. Saat madrasah masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keterampilan dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal. Sekarang madrasah menerapkan kurikulum 2013 sehingga keterampilan dijadikan sebagai lintas minat.

Keterampilan termasuk kecakapan hidup atau *life skill*. Dalam kurikulum 2004, dijelaskan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu

mengatasinya”.<sup>7</sup> Dengan demikian, kecakapan hidup perlu dimiliki oleh seseorang untuk menjalani hidup yang baik, bermartabat, berkualitas dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan.

Diantara program pengembangan *vocational skill* yang ada di MAN Kediri II Kota Kediri adalah program keterampilan, yaitu keterampilan elektro, tata busana, tata boga, tata rias, kriya tekstil, otomotif mobil, dan otomotif motor. Program *vocational skill* ini sangat penting terutama bagi peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, maka kecakapan hidup yang diteliti tergolong kecakapan hidup spesifik. Kecakapan spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Program keterampilan bertujuan untuk bekal wawasan dan keahlian peserta didik setelah lulus dari MAN Kediri II Kota Kediri. Waktu pelaksanaan program keterampilan ini juga telah diatur oleh wakil kepala kurikulum (waka kurikulum) agar waktu pembelajaran mata pelajaran dan waktu pembelajaran keterampilan dapat berjalan secara efektif. Program keterampilan dilaksanakan oleh siswa mulai kelas X hingga kelas XII karena keterampilan ini dimasukkan dalam lintas minat dan mengikuti kurikulum 2013.

---

<sup>7</sup>Depag 1, *Pedoman Intergasi Life Skill dalam Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 11.



Keterampilan di MAN Kediri II Kota Kediri wajib diikuti oleh setiap siswa kelas X hingga kelas XII untuk menumbuhkembangkan keterampilan mereka. Setiap bidang keterampilan di didik oleh guru yang ahli dan cakap di bidangnya sehingga banyak siswa yang kreatif, pandai, dan bahkan memenangkan berbagai ajang perlombaan.

Pelaksanaan program keterampilan telah dikelola oleh waka kurikulum yang bekerja sama dengan para guru agar dapat melaksanakan program keterampilan dengan efektif. Keterampilan tersebut merupakan program pendidikan yang isi, media penyampaian, serta manajemen kurikulumnya direncanakan secara efektif dan sistematis.

Dalam pengelolaan program keterampilan tentunya memerlukan manajemen yang baik dan bermutu, agar program tersebut dapat berjalan dengan efektif dan relevan. Manajemen tersebut disebut dengan manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum MAN Kediri II Kota Kediri dikelola oleh waka kurikulum beserta pihak sekolah yang bertugas untuk mengatur pelaksanaan program keterampilan yakni kepala madrasah dan guru keterampilan. Peneliti ingin meneliti bagaimana manajemen kurikulum program keterampilan di MAN Kediri II Kota Kediri, bagaimana perencanaan hingga evaluasi kurikulum keterampilan. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji dan meneliti manajemen kurikulum program keterampilan yang diformulasikan dalam skripsi berjudul **“Manajemen Kurikulum Program Keterampilan (*Vocational Skill*) di MAN Kediri II Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*) pada MAN Kediri II Kota Kediri tahun pelajaran 2017-2018?
2. Bagaimana penerapan manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*) MAN Kediri II Kota Kediri tahun pelajaran 2017-2018?
3. Bagaimana dampak program keterampilan (*vocational skill*) pada MAN Kediri II Kota Kediri tahun pelajaran 2017-2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui konsep manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*) MAN Kediri II Kota Kediri tahun pelajaran 2017-2018.
2. Mengetahui serta mendeskripsikan penerapan manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*) MAN Kediri II Kota Kediri tahun pelajaran 2017-2018.
3. Mengetahui serta mendeskripsikan dampak program keterampilan (*vocational skill*) pada MAN Kediri II Kota Kediri pada tahun pelajaran 2017-2018.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, dapat dijadikan suatu sumbangan analisis ilmiah tentang penerapan manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*).
2. Secara praktis sebagai:
  - a. Bagi peneliti, dapat mengetahui manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*).
  - b. Bagi guru, dapat mengetahui dan menjadikan wawasan mengenai penerapan manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*).
  - c. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam bekerja sama dengan waka kurikulum dan pihak lain dalam mengelola manajemen kurikulum program keterampilan (*vocational skill*).
  - d. Bagi siswa, dapat dijadikan tambahan wawasan mengenai manajemen kurikulum program keterampilan